

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Salah satu sarana untuk mengemukakan pikiran maupun perasaan seseorang adalah melalui bahasa. Chaer (2003:53) menyatakan, “karena keterikatan dan keterkaitan bahasa itu dengan manusia, sedangkan dalam kehidupannya di masyarakat kegiatan manusia itu tidak tetap dan selalu berubah, maka bahasa itu juga ikut berubah, menjadi tidak tetap dan tidak statis”. Berdasarkan dengan pernyataan Chaer itu, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kehidupan masyarakat juga dapat menyebabkan bahasa mengalami perubahan. Bahasa Jepang yaitu sebagai salah satu bahasa yang diakui dalam dunia internasional memiliki bahasa yang bervariasi yang dalam Bahasa Inggris disebut dengan *slang*, dalam Bahasa Indonesia disebut dengan *prokem*, dan dalam Bahasa Jepang disebut dengan *wakamono kotoba*.

*Wakamono kotoba* asal katanya dari kata *wakamono* yang artinya anak muda serta *kotoba* yang artinya bahasa, sehingga didapatkan kesimpulan bahwa *wakamono kotoba* adalah dialek non formal berupa *slang* yang digunakan oleh kaum muda-mudi (khususnya perkotaan). Bahasa ini tidak semuanya dapat dipahami dan dimengerti oleh masyarakat Jepang, biasanya hanya kaum muda-mudi yang mengikuti tren yang bisa memahami ragam bahasa ini. *Wakamono kotoba* diketahui mengandung ambiguitas karena sering digunakan untuk mengekspresikan perasaan terhadap sesuatu, misalnya kekaguman, ketidaksukaan, dan perasaan-perasaan lainnya (Laili, 2012).

Bahasa *slang* dirumuskan sebagai ragam bahasa yang tidak resmi dipakai oleh kaum remaja atau kelompok sosial tertentu untuk komunikasi interen di mana orang di luar kelompoknya tidak mengerti, berupa kosakata yang serba baru dan berubah-ubah (Kridalaksana, 1982:156). Sudjianto dan Dahidi (2007:17) menyebutkan bahasa anak muda yang terdapat dalam Bahasa Jepang dengan istilah *wakamono kotoba*. Kamei dalam Erlina (2018) menyampaikan bahwa “anak muda Jepang sering memakai bahasa dan istilahnya sendiri dalam percakapan, sehingga membuat orang dewasa kadang tidak mengerti apa yang

mereka bicarakan”. *Wakamono kotoba* timbul dari penyimpangan aturan bahasa yang baku dalam Bahasa Jepang yang memiliki ciri, salah satunya ialah bebas digunakan tanpa memikirkan standar Bahasa Jepang yang benar.

Sejarah munculnya *wakamono kotoba* yang termasuk dalam bahasa di Jepang ini sama dengan sejarah timbulnya bahasa anak muda di negara lain yang secara pasti tidak dapat diketahui. Ini dikarenakan bahwa sejak zaman dahulu, penggunaan bahasa yang bukan merupakan bahasa resmi atau formal telah digunakan oleh suatu kelompok tutur tertentu. Hal ini bertujuan untuk menghindari isi dari komunikasi antar anggota kelompok supaya tidak diketahui oleh orang lain yang bukan bagian dari anggota kelompok tersebut. Penggunaan bahasa ini dijadikan sebagai identitas dari suatu kelompok agar dapat menciptakan suasana yang lebih akrab dalam komunikasi lisan antar anggota kelompok tersebut. Sampai pada saat zaman Edo di mana situasi dan kondisi negara lebih stabil, sehingga perkembangan dan kemajuan sosial budaya masyarakat juga ikut berkembang dan mengalami kemajuan. Dapat disimpulkan bahwa hal ini tentu saja sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemajuan bahasa yang merupakan salah satu unsur budaya di dalam kehidupan masyarakat.

Pada kurun waktu akhir 1980-an, penggunaan *wakamono kotoba* oleh remaja kembali menjadi fenomena. Hal ini dipengaruhi oleh teknologi yang semakin berkembang dan maju sehingga arus informasi pun dapat diterima secara cepat. Adanya pengaruh budaya asing, khususnya budaya barat mendukung dan membuat pola dan gaya hidup remaja pun juga ikut berubah. Fenomena bahasa anak muda ini pada mulanya diawali dengan sesuatu yang disebut *Kogyaru Kotoba*. Kata ini berasal dari kata *Koukougakkou* yang artinya Sekolah Menengah Umum (SMU) dan kata *Gyaru* atau *Girl* yang dalam Bahasa Inggris artinya perempuan. Sehingga dapat diartikan sebagai bahasa anak perempuan Sekolah Menengah Umum. Bahasa ini dianggap unik serta menarik sebab tidak hanya digunakan oleh siswi Sekolah Menengah Umum saja, tetapi digunakan juga oleh siswa Sekolah Menengah Umum dan kalangan muda/mudi di Jepang.

Menurut Asahi Shinbun (2005) dalam Laili (2012:6), tahun 2000-an sampai saat ini, penggunaan *wakamono kotoba* tetap menjadi fenomena tentang adanya variasi bahasa. Bahasa ini dipergunakan dengan catatan situasi serta

suasana percakapan bersifat akrab atau santai. “*Wakamono kotoba* telah menjadi tren penggunaannya dalam percakapan remaja Jepang, bahasa tersebut dengan mudah dapat ditemukan di majalah-majalah, komik, televisi, dan film-film remaja sehingga penyebarannya begitu cepat dan luas yang menjadikan *wakamono kotoba* bukanlah hal yang asing dalam dunia remaja dewasa ini”.

Penerapan *wakamono kotoba* bukan hanya digunakan dalam kehidupan nyata, namun juga terdapat dalam karya seni, seperti *anime* maupun drama Jepang, salah satunya yaitu dalam drama *Kimi ni Todoke*. Drama ini dibintangi oleh *Mikako Tabe* dan *Haruma Miura*. *Mikako Tabe* berperan sebagai *Kuronuma Sawako*. *Sawako* dijuluki sebagai *Sadako* (hantu Jepang yang keluar dari TV) oleh temannya, karena namanya yang terdengar mirip jika disebut dan potongan rambutnya yang serupa dengan karakter utama film horor “*Ringu/Ring*” 1998 (di sini hantunya bernama *Sadako*). Sedangkan *Haruma Miura* berperan sebagai *Kazehaya Shota*, laki-laki paling populer di sekolah. Dia jatuh cinta kepada *Sawako*. Alur cerita ini menceritakan tentang *Kuronuma Sawako* yang berpenampilan aneh dan membuatnya terkesan menakutkan sehingga dia dijauhi orang-orang karena mereka percaya jika melihat mata *Sawako* lebih dari 3 detik, maka akan melihat hantu *Sadako*. Meski memiliki penampilan yang menakutkan, *Sawako* adalah orang yang baik. *Sawako* memiliki motto hidup “selalu melakukan hal baik walau cuma sekali dalam sehari”. Kehidupan sepi *Sawako* seketika berubah ketika bertemu dengan *Kazehaya Shota*, pertemuan mereka terjadi secara tidak sengaja. Pada hari pertama sekolah, *Sawako* bertemu dengan *Shota* yang mencari jalan menuju sekolah. Sejak hari itu, *Shota* selalu memperlakukan *Sawako* dengan penuh perhatian, hal itu membuat *Sawako* mulai dan semakin mengagumi *Shota*.

Terdapat banyak penggunaan *wakamono kotoba* dalam drama ini, salah satunya sebagai berikut:

しよた： 変な形。こら。

*Shota* : *Henna katachi. Kora.*

Lucu sekali kelopak bunga ini. **Lihatlah.**

(*Kimi ni Todoke*, 00:03:25)

Informasi indeksal:

Situasi ini terjadi pada pagi hari saat *Sawako* melihat *Shota* sepertinya sedang mencari jalan menuju ke sekolah.

Dilihat dari konteksnya, pada saat itu *Sawako* sepertinya agak canggung menunjukkan jalan ke arah sebelah kiri menuju sekolah. Setelah diberi tahu, *Shota* kemudian mengucapkan terima kasih. Mereka terdiam beberapa saat. Tiba-tiba daun-daun berjatuh dari pohon, dan salah satunya jatuh tepat di atas kepala *Sawako*. *Shota* mengambil daun itu dan mengatakan “*Henna katachi. Kora.*” Menurut kamus *Kenji Matsura*, arti *こら kora* yaitu nah, lihat, lihatlah, hei, lihat di sana. Ini merupakan salah satu *wakamono kotoba* dengan jenis *kandoushi* atau kata interjeksi atau seruan dari penutur kepada lawan tuturnya. *Kora* merupakan salah satu bentuk ujaran yang berfungsi memberikan teguran atau sapaan untuk menarik perhatian lawan bicara. Dalam kamus elektronik [www.weblio.jp](http://www.weblio.jp), *kora* juga memiliki arti yang sama dengan kata ‘hei, lihatlah’.

Dalam drama yang mengisahkan kehidupan anak muda ini, peneliti banyak mendengar dan menemukan kosa kata dengan pengucapan dan penggunaannya yang unik dan sedikit berbeda. Karena *wakamono kotoba* seringkali dipakai seperti yang dipaparkan, kita sebagai pembelajar Bahasa Jepang yang termasuk baru tentu saja sedikit merasa kebingungan bahkan tidak mengerti saat mendapati kata-kata serta istilah *wakamono kotoba* tersebut karena memang tidak ada dalam bahasa formal Jepang yang dipelajari selama ini. Hal ini berguna dan perlu dipelajari untuk menghindari pembelajar Bahasa Jepang asing terjebak dalam masalah komunikasi ketika bersentuhan langsung dengan masyarakat Jepang. Oleh karena itu setidaknya kita diharapkan agar dapat mengenal beberapa *wakamono kotoba* serta fungsi pragmatis dan motivasi penggunaan yang melekat tiap *wakamono kotoba* dalam setiap percakapan atau peristiwa tutur.

Berdasarkan dari penyampaian serta penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti *wakamono kotoba* dengan lebih dalam serta membahas lebih lanjut hubungannya dengan situasi ujar atau peristiwa tutur yang terdapat dalam drama ini, sehingga peneliti mengangkat judul “**Analisis Wakamono Kotoba dalam Drama Kimi ni Todoke: Tinjauan Pragmatik**”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan oleh peneliti, maka peneliti merumuskan permasalahan yaitu bagaimana analisis *wakamono kotoba* berdasarkan pembentukan dan fungsinya dalam drama *Kimi ni Todoke* yang dikaji dan dibahas lebih lanjut dengan menggunakan tinjauan pragmatik?

## 1.3. Batasan Masalah

Supaya lebih terarah dan jelas, penelitian ini dibatasi pada analisis *wakamono kotoba* berdasarkan pembentukan dan fungsinya yang dikaji dengan tinjauan pragmatik pada sumber data, yaitu drama *Kimi ni Todoke* yang berdurasi 2 jam 8 menit 48 detik.

## 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan yaitu mampu menganalisis *wakamono kotoba* berdasarkan pembentukan dan fungsinya dikaji dengan tinjauan pragmatik yang terdapat dalam drama *Kimi ni Todoke*.

## 1.5. Manfaat Penelitian

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat yang diharapkan setelah dilakukan penelitian ini yaitu dapat memberikan pengertian dan pemahaman yang lebih banyak tentang *wakamono kotoba* dilihat dari pembentukan serta fungsinya dan dikaji lebih lanjut dengan tinjauan pragmatik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperbanyak jumlah penelitian bahasa, terkhusus penelitian tentang *wakamono kotoba*.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi peneliti
  - a. Menambah wawasan pengetahuan khususnya di bidang kebahasaan.
  - b. Dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya dalam bidang *wakamono kotoba*.
  - c. Menindaklanjuti penelitian yang belum tersampaikan dalam penelitian ini.

## 2. Bagi pembelajar Bahasa Jepang

Dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan serta pemahaman pembelajar Bahasa Jepang tentang *wakamono kotoba* dalam drama Jepang yang berjudul *Kimi ni Todoke*.

### 1.6. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja yang sistematis untuk memahami suatu objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya (Ruslan, 2003:24). Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian difokuskan dengan cara mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan, mengkaji, dan menginterpretasikan data juga memberikan gambaran tentang suatu variabel gejala atau keadaan. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa data apa adanya (Sudaryanto, 2015:15).

#### 1.6.1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses penyimak dan pengamatan terhadap penggunaan bahasa tertentu. Metode simak memiliki dua teknik yaitu teknik dasar serta teknik lanjutan. Teknik dasar yang dilakukan adalah teknik sadap yaitu melakukan penyadapan terhadap bahasa yang digunakan secara lisan maupun tulisan. Selanjutnya teknik lanjutan yaitu teknik Simak Bebas Libat Cakap (SLBC), peneliti menyadap tanpa perlu terlibat dalam tuturan yang terjadi. Peneliti mencari data dengan menyimak objek yang akan diteliti, selanjutnya diteruskan dengan teknik lanjutan yaitu teknik catat. Sumber data berasal dari drama *Kimi ni Todoke* yang berdurasi 2 jam 8 menit 48 detik. Bentuk data dalam penelitian ini yaitu penggunaan kata maupun ungkapan yang tergolong dalam *wakamono kotoba*.

### 1.6.2. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data merupakan aktifitas pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Afifuddin dan Saebani, 2009:145). Data dalam penelitian dianalisis menggunakan suatu metode yaitu metode padan. Sudaryanto (1993:13) mengatakan bahwa metode padan adalah metode analisis yang alat penentunya ada di luar dan merupakan bagian terbebas dari bahasa yang sedang diteliti. Metode padan berfungsi menentukan identitas bahasa berdasarkan tingkat kesepadannya dengan alat penentu yang bersangkutan sekaligus menjadi standar pembakuannya.

Selanjutnya teknik analisis yang digunakan adalah Teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Sudaryanto (1993:21) menyatakan bahwa alat yang digunakan dalam teknik ini adalah daya pilah bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti, yaitu daya pilih referensial. Dalam penelitian ini, teknik Pilah Unsur Penentu digunakan dengan bantuan komponen tutur *SPEAKING*. Kemudian teknik lanjutan yang digunakan berupa teknik hubung banding menyamakan (HBS) yaitu teknik analisis data dengan alat penentu berupa hubungan banding antara semua unsur penentu yang relevan dengan semua unsur satuan kebahasaan yang ditentukan (Sudaryanto, 2015:31). Teknik hubung banding menyamakan (HBS) digunakan dengan memadankan unsur penentu dan kalimat serta untuk membuktikan bahwa kata atau kalimat yang didapat merupakan *wakamono kotoba*.

### 1.6.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis

Tahap penyajian analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu metode penyajian informal. Sudaryanto (1993:45) menyampaikan bahwa penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, sedangkan metode penyajian formal adalah perumusan dengan lambang. Dalam penelitian yang mengenai analisis *wakamono kotoba* dalam drama *Kimi ni Todoke* ini ditampilkan dalam bentuk informal yaitu menggunakan kata-kata biasa dalam menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Data dalam penelitian ini dijabarkan secara deskriptif dalam bentuk laporan hasil penelitian dengan cara menjabarkan masalah, menyajikan hasil analisis secara terperinci, menginterpretasikan, dan

menyajikan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan. Metode ini digunakan agar pembaca diharapkan mudah memahami data yang telah dianalisis.

### 1.7. Tinjauan Pustaka

Peneliti akan mengemukakan beberapa tinjauan kepastakaan untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya maupun penelitian lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2008) yang berjudul “Analisis Penggunaan *Wakamono Kotoba* pada Drama”. Metode kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan Agustina dan data diperoleh dari drama *Gals Circle* dan *Hanazakarino Kimitachi e Ikemen Paradise*. Teori pembentukan kata (morfologi) adalah teori yang digunakan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur, yaitu mencari dan mengumpulkan referensi dan literatur yang sesuai dengan *wakamono kotoba*, kemudian melakukan penelitian. Pada pengambilan percakapan yang terdapat *wakamono kotoba*, Agustina mendengarkan beberapa kali percakapan tersebut dengan cara mengulang bagian tersebut sampai terdengar jelas olehnya, kemudian mencatat percakapan ke dalam buku dan mengubahnya menjadi transkrip tulisan. Hasil penelitian disimpulkan bahwa Agustina menemukan 38 buah *wakamono kotoba* dengan karakteristik yaitu: adanya perubahan pelafalan kosakata, adanya perubahan makna kosakata, adanya penyingkatan kata, adanya pembalikan urutan kata, adanya kata yang diambil dari frasa atau kalimat yang sudah dikenal di Jepang, serta mengambil kata sekaligus maknanya dari bahasa asing.

Selanjutnya, penelitian oleh Setiawan (2011) dengan judul “Analisis Pembentukan *Wakamono Kotoba* dalam Drama *Yamada Taro Monogatari*”. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu penulis mendeskripsikan dan menjelaskan Bahasa Jepang khususnya tentang pembentukan *wakamono kotoba* yang terdapat dalam drama *Yamada Taro Monogatari*. Dalam penelitiannya, Setiawan menemukan 11 *wakamono kotoba* yang hanya sebatas kosakata yang belum diklasifikasikan berdasarkan kelas kata Bahasa Jepang. Kesimpulan dalam penelitian Setiawan yaitu *wakamono kotoba* tidak selalu berupa kosakata baru yang diciptakan oleh generasi muda, tetapi ada juga yang masih menggunakan kosakata Bahasa Jepang asli, namun pemaknaan

kosakata tersebut dapat berubah tergantung situasi ataupun penggunaannya oleh penutur yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda.

Penelitian Horio (2015) yang berjudul “*Wakamono Kotoba ni Mirareru Gengo Henka ni Kansuru Kenkyuu*” tentang variasi dan perubahan bahasa anak muda di Jepang. Dalam penelitiannya, Horio menemukan adanya penyimpangan yang terjadi dalam bahasa anak muda di Jepang, mulai dari penyimpangan berdasarkan kelas kata maupun tata bahasanya.

Selanjutnya, penelitian oleh Subrianto (2017) yang berjudul “*Analisis Deskriptif Penggunaan Wakamono Kotoba dalam Media Sosial Twitter*” yang meneliti jenis dan penggunaan *wakamono kotoba* dalam media sosial *Twitter*. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan, menjabarkan permasalahan yang terjadi dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Hasil penelitian Subrianto menyimpulkan bahwa jenis *wakamono kotoba* yang digunakan dalam media sosial *Twitter* terbagi menjadi tujuh kelompok yaitu: 1. *Ra-Nuki Kotoba*; 2. Perubahan Bunyi; 3. Kata Serapan/*Gairaigo*; 4. Pelesapan Kata/*Shouryaku*; 5. *Ru-Doushi*; 6. Imbuan; dan 7. Penguatan Kata. Jenis *wakamono kotoba* yang banyak digunakan dalam media sosial *Twitter* adalah jenis *shouryaku* atau pelesapan kata.

Terakhir penelitian oleh Silvia (2018) yang berjudul “*Analisis Penggunaan Wakamono Kotoba dalam Anime Kenka Banchou Otome Karya Noriaki Saito: Tinjauan Pragmatik*”. Metode kualitatif yang bersifat deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan, bertujuan untuk pemecahan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta. Silvia menganalisis *wakamono kotoba* dari sudut pandang pragmatik dengan teori yang digunakan adalah teori Tanaka yaitu untuk mengetahui kata/kalimat yang merupakan *wakamono kotoba*. Hasil penelitian Silvia menyimpulkan bahwa jenis pembentukan *wakamono kotoba* yang ditemukan dalam anime *Kenka Banchou Otome* terdiri dari dua proses pembentukan yaitu *Shouryaku* atau penyingkatan unsur kata/kalimat dan *Jinbutsu Zokugo* atau penamaan/julukan. Penggunaan fungsi *wakamono kotoba* yang terdapat dalam anime *Kenka Banchou Otome* meliputi tiga fungsi antara lain 娛樂 *goraku* yaitu untuk membuat interaksi yang menyenangkan, 連帶 *rentai*

yaitu untuk mengungkapkan solidaritas, keanggotaan, dan keakraban, serta イメ  
ーシ伝達 *imeeji dentatsu* yaitu untuk mengungkapkan kesan.

Agar dapat membedakan antara penelitian ini dengan penelitian lainnya, maka peneliti mengambil kajian yaitu drama yang berjudul *Kimi ni Todoke* dengan menggunakan teori *Wakamono Kotoba* oleh Tanaka dan fungsi pragmatis dan motivasi dari tiap *wakamono kotoba* oleh Yonekawa serta dilanjutkan lebih dalam lagi dengan teori peristiwa tutur kajian pragmatik, yaitu SPEAKING oleh Dell Hymes.

### 1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari IV Bab. Bab I Pendahuluan, merupakan gambaran secara umum yang memaparkan mengenai latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Bab II Landasan Teori, membahas penjelasan mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang relevan serta teori-teori yang mendukung penelitian, yang akan menjadi landasan untuk pembahasan di bab selanjutnya. Bab III Objek Penelitian, memaparkan mengenai data yang diperoleh, analisis data, dan hasil analisis data. Bab IV Penutup, mengemukakan kesimpulan dari hasil analisis penelitian dan hal-hal yang perlu ditindaklanjuti untuk penelitian berikutnya.

